

TOLERANSI UMAT ISLAM DAN HINDU (STUDI KASUS DI DESA BALONGGARUT KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO)

Ria Diantina

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), riadiantina888@gmail.com

Warsono

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang toleransi masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo serta dorongan dan harapan terhadap perbedaan agama. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang beragama Islam dan Hindu di Desa Balonggarut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Shut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan metode kualitatif. Penelitian ini mengambil informan kepala Desa Balonggarut, pemangku agama Hindu, dan masyarakat yang beragama Islam sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi yang terjadi di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo dengan tingkat yang baik. Melalui bentuk toleransi seperti saling menghormati, menghargai, dan menyayangi dalam suatu perbedaan dengan wujud gotong royong yang tercipta dalam ikut berpartisipasi dalam hari besar nyepi dan bakti sosial. Serta dorongan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan agama dengan menghindari perselisihan dan harapan agar terciptanya perdamaian di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci: Toleransi, Perbedaan agama

Abstract

This research aims to describe the tolerance of the people of Balonggarut Village, Krembung District, Sidoarjo Regency as well as encouragement and hope for religious differences. The targets of this research were Muslim and Hindu communities in Balonggarut Village. The theory used in this research is the Phenomenological Theory developed by Alfred Shut. The approach used in this research is a case study with qualitative methods. This research took informants from the head of Balonggarut Village, Hindu religious leaders, and Muslim communities as research subjects. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews and documentation. The results of the research show that tolerance in Balonggarut Village, Krembung District, Sidoarjo Regency is at a good level. Through forms of tolerance such as mutual respect, respect and affection for differences with the form of mutual cooperation that is created by participating in the Nyepi holiday and social service. As well as encouragement to be tolerant of religious differences by avoiding disputes and the hope of creating peace in Balonggarut Village, Krembung District, Sidoarjo Regency.

Keywords: Tolerance, religious differences

PENDAHULUAN

Berdasarkan falsafah Pancasila, manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, akhlak, dan daya pikir, dan sadar akan keberadaannya yang serba terhubung dengan sesamanya. lingkungannya, alam semesta, dan penciptanya. Kesadaran ini menumbuhkan cipta, karsa, dan karya untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya dari generasi ke generasi (Asmaroin, 2017) Selain manusia diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, hakiki seorang manusia adalah sebagai seorang makhluk individu sekaligus makhluk social. individu merupakan penjabaran dari kata “in” dan

“divided” yang dapat dimaknai sebagai kesatuan, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat dibagi-bagi. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan (Dedi Hantono, 2018).

Sementara itu manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “*socius*” yang artinya bermasyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya

sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Dalam kegiatannya tersebut manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Wadah inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun secara berkelompok (Dedi Hantono, 2018).

Keberagaman agama di Indonesia harus dipertahankan dan dirawat sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Namun, disisi lain dapat menyebabkan adanya perselisihan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Adanya perselisihan kehidupan dalam beragama tidak bisa menghindarkan gesekan – gesekan yang timbul dari antar kelompok masyarakat. Tentunya untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia terutama dalam bermasyarakat perlu rasa saling menghormati, menghargai, dan menaati aturan yang sudah ada. Memiliki rasa saling menghormati, menghargai, dan menaati peraturan yang sudah ada, maka akan memperkecil timbulnya gesekan – gesekan yang dapat menyebabkan perselisihan. Sehingga dapat menjaga utuhnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Sebagaimana bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertical ditandai oleh adanya perbedaan- perbedaan vertical antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Lestari, n.d.).

Adanya perbedaan yang ada di Indonesia, dapat menjadikan suatu keunikan di dalamnya. Karena dengan keunikan tersebut, dapat menimbulkan tekad dan kekuatan untuk bersatu dalam kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara. Penjelasan PP No. 66 tahun 1951 menyebutkan, perkataan Bhinneka itu ialah gabungan dua perkataan: bhinna dan ika. Kalimat seluruhnya itu dapat disalin: berbedabeda tetapi tetap satu jua (Kusmanto, 2023) keberagaman. Keberagaman tersebut merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang mana harus tetap dijaga, dirawat, dan dilindungi. Di dalam keberagaman terdapat nilai-nilai kebudayaan seperti toleransi. Bahwa *an attitude of tolerance is only possible when some action or practice is objectionable to us, but we have overriding reasons to allow that action or practice to take place* (Hermawati et al., 2016).

Dalam pernyataan tersebut, tersirat bahwa toleransi adalah pengecualian (*exception*) atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap dibiarkan dilakukan. Definisi lain yang menyatakan bahwa *an act of toleration is an agent's intentional and principled*

refraining from interfering with an opposed other (or their behaviour, etc.) in situations of diversity, where the agent believes she has the power to interfere oleh (Hermawati et al., 2016). Tidak Adanya toleransi menjadikan seseorang menghormati dan menghargai keberagaman dan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.

Didalam prinsip Pancasila tidak boleh membedakan manusia berdasarkan agama, ras, suku, bahasa, warna kulit, bahkan kebudayaan. Karena kehidupan masyarakat Indonesia berpedoman pada Pancasila yang terdapat nilai-nilai suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut diambil dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang saling menghormati, gotong royong, menghargai perbedaan, dan ikut serta dalam menjunjung tinggi persatuan bangsa. Bahwa “Pilar-pilar kehidupan berbangsa dan bernegara kebangsaan Indonesia, yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, *Bhineka Tunggal Ika*, dan NKRI (Lestari, n.d.).

Pancasila sebagai ideologi, yang istilah ideologi berasal dari kata *'idea'* berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita, dan *'logos'* berarti ilmu. Kata idea sendiri berasal dari bahasa Yunani *'eidos'* yang artinya bentuk. Selanjutnya ada kata *'idein'* yang artinya melihat. Dengan demikian secara harfiah ideologi berarti ilmu pengertian- pengertian dasar, cita-cita yang bersifat tetap yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham (Asmaroin, 2017). Bahwa ideologi sebagai pandangan masyarakat memiliki karakteristik: (a) ideologi sering muncul dan berkembang alam situasi kritis; (b) ideologi memiliki jangkauan yang luas, beragam, dan terprogram; (c) ideologi mencakup beberapa strata pemikiran dan panutan; (d) ideologi memiliki pola pemikiran yang sistematis; (e) ideologi cenderung eksklusif, absolute dan universal; (f) ideologi memiliki sifat empiris dan normatif; (g) ideologi dapat dioperasionalkan, didokumentasikan konseptualisasinya; politik (Asmaroin, 2017).

Istilah Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara bangsa Indonesia tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam Pancasila terdapat lima dasar nilai- nilai bangsa Indonesia yaitu (1) Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, (5) keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai – nilai bangsa Indonesia tersebut tertuang dalam setiap sila. Sila pertama terdapat nilai toleransi,

menghargai perbedaan pendapat, dan mempunyai agama atau keyakinan, sila kedua terdapat nilai kemanusiaan, sila ketiga terdapat nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara, sila keempat terdapat nilai musyawarah yang mufakat dan kebebasan untuk berorganisasi, dan sila kelima terdapat nilai mendapat perlakuan yang adil dari orang-orang dan pemerintah. Di Indonesia terdapat keberagaman agama yang terkandung nilai toleransi seperti di Desa Balonggarut. Balonggarut adalah sebuah desa terluar yang berada di Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo dengan luas wilayah 80,17 hektar, 112,64° BT dan -7,49° LS yang terdiri dari 6 RT (Rukun Tetangga) dan 3 RW (Rukun Warga) dengan terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Garut dan dusun Balong Jarak.

Perbatasan Desa Balonggarut disebelah barat yaitu Desa Wonomlati, sebelah timur area persawahan milik masyarakat Desa Balonggarut, sebelah utara perbatasan dengan Desa Kebaron, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kandangan. Dijelaskan bahwa penduduk Desa Balonggarut adalah 1.136 jiwa yang terdapat 433 jumah Kartu Keluarga dan terbagi menjadi dua agama yaitu Islam terdiri dari 1.104 jiwa dan Hindu terdiri dari 32 jiwa. Penuturan Bapak Puji sebagai Kepala Desa Balonggarut, bahwa Desa Balonggarut tersebut adalah desa yang unik. Karena Desa Balonggarut adalah desa yang paling sedikit jumlah penduduknya dibandingkan dengan jumlah penduduk desa – desa yang ada di Kecamatan Krembung jika dilihat dari segi jumlah penduduk yang ada. Desa Balonggarut juga terdapat bangunan masjid dan pura sebagai tempat ibadah.

Karena merupakan desa yang paling kecil penduduknya dibandingkan dengan desa – desa yang ada di Kecamatan Krembung, maka Desa Balonggarut memiliki pola pemukiman horizontal atau memanjang dari timur sampai barat. Dikelilingi persawahan milik masyarakat Desa Balonggarut dan perkebun tebu. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Balonggarut adalah petani, buruh karyawan, dan wiraswasta. Masyarakat Desa Balonggarut memanfaatkan alam sekitar seperti persawahan yang terbentang cukup luas untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pengelompokan sistem mata pencaharian masyarakat Desa Balonggarut menjadi beberapa bentuk seperti pertanian, industry, dan jasa. Pertanian meliputi para petani dengan persentase 30%, industri seperti karyawan swasta dengan persentase 50%, dan jasa seperti wiraswasta, ASN, dan ABRI hanya 20%.

Empat Selain Balonggarut sebagai desa yang paling sedikit jumlah penduduknya dibandingkan dengan desa – desa yang ada di Kecamatan Krembung, Balonggarut juga

termasuk desa yang unik karena mempunyai dua agama sekaligus. Agama tersebut adalah Islam dan Hindu. Masyarakat Desa Balonggarut ada yang memeluk agama Islam dan Hindu. Dari tabel 1.1 dijelaskan ada

1.104 yang memeluk agama Islam dan 32 yang memeluk agama Hindu. Agama Hindu di Desa Balonggarut sebagai agama minoritas karena masyarakat Desa Balonggarut mayoritasnya adalah muslim. Sebagai agama minoritas di Desa Balonggarut, maka berkembangnya agama Hindu tidak berjalan dengan baik. Karena terdapat pro dan kontra pada masyarakat Desa Balonggarut yang mayoritasnya sebagai muslim.

Pada tahun 1970 – an, seseorang yang bernama Mbah Untung sebagai pemrakarsa agama Hindu di Desa Balonggarut, awal mulanya beliau tidak langsung memeluk agama Hindu tersebut. Beliau dan para pengikut lainnya mempercayai keyakinan Budha Jawi Wisnu (Menurut Penuturan Jer Mangku Ketut). Kepercayaan Budha Jawi Wisnu tersebut seperti kepercayaan kejawen. Budha Jawi Wisnu adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh leluhur suku Jawa dimana kepercayaannya mencangkup seni budaya, sikap etika, spiritual, filosofi, dan tradisi sebelum masuknya paham Agama. Kepercayaan masyarakat Jawa kuno mengalami transisi dengan masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam sehingga mengalami sinkretisme seperti yang terjadi di Desa Balonggarut Sidoarjo (Melania, 2023).

Kepercayaan Budha Jawi Wisnu di Desa Balonggarut menjadi suatu pembeda dikalangan masyarakat yang beragama muslim. Karena mayoritas masyarakat Desa Balonggarut adalah seorang muslim, ajaran kepercayaan Budha Jawi Wisnu dapat dikatakan menyimpang dari agama Islam. Serta kepercayaan Budha Jawi Wisnu bukan termasuk kedalam agama yang resmi di Indonesia melainkan hanya sebuah kepercayaan. Pada saat itu pemerintah mewajibkan untuk semua beragama. Sedangkan di Indonesia ada 6 agama yang diresmikan oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu. Karena kepercayaan Budha Jawi Wisnu atau kejawen tersebut secara persembahyangan dan sarana hampir mirip atau mendekati seperti agama Hindu, maka Mbah Untung dan pengikutnya memilih memeluk agama Hindu tersebut ujar penuturan Jer Mangku Ketut.

Sebagai pemeluk agama Hindu, Mbah Untung dan pengikut lainnya memerlukan tempat ibadah atau persembahyangan. Mbah untung berinisiatif membangun pura di pekarangan rumahnya. Namun, pembangunan pura di Desa Balonggarut tidaklah berjalan dengan baik. Terdapat konflik saat awal pembangunan pura di Desa Balonggarut. Konflik secara fisik memang tidak ada, namun Mbah untung mendapat intimidasi – intimidasi agar tidak melanjutkan pembangunan pura tersebut. Sehingga ada beberapa pengikut Mbah Untung yang meninggalkan dan berpindah dari Desa Balonggarut penuturan Jer Mangku Ketut. Bahkan menurut penuturan Bapak Puji

sebagai kepala Desa Blaonggarut, pembangunan pura di Desa Balonggarut terdapat konflik karena ada pro dan kontra pada masyarakat. Bahkan konflik tersebut samapi diselesaikan di kantor kecamatan Krembung.

Namun dengan berjalannya waktu, saat Sidoarjo sedang dijabat oleh orang Bali, seperti diranah pengadilan dan kejaksaan. Akhimya Mbah Untung meminta perlindungan agar bisa dibantu pembangunan pura di Desa Balonggarut sebagai tempat persembahyangan masyarakat yang memeluk agama Hindu. Karena tujuan pembangunan pura adalah suatu Tindakan yang baik, maka dibantulah Mbah Untung dalam proses pembangunan tersebut menurut penuturan Jer Mangku Ketut. Masyarakat Desa Balonggarut pun mulai menerima adanya Sebagian masyarakat yang memeluk agama Hindu di Desa Balonggarut. Meski pemeluk agama Hindu di desa tersebut sebagai minoritas. Sasaran Pura di Desa Balonggarut tersebut dibangun pada tahun 1977 dengan diberi nama Pura Penataran Agung Margowening dengan pembangunan yang tidak berjalan baik pada lingkungan yang beragama muslim. Pura Agung Margowening diresmikan pada tahun 1991 oleh Bupati Sidoarjo Edhi Santoyo.

Pura Penataran Agung Margowening dibagi menjadi 3 mandala (bagian) yaitu (1) Mandala nista (bagian depan). Pada bagian ini semua kegiatan atau rumatan dilakukan seperti pernikahan, kegiatan seni, dan lain-lain. (2) Mandala madya (bagian tengah). Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan sudah terbatas. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan keagamaan yang menjurus pada spiritual. Pada bagian pura ini, perempuan yang mengalami dating bulang dilarang untuk masuk. (3) Mandala utama (bagian persembahyangan). Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan adalah persembahyangan kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi). Umat Hindu melakukan persembahyangan pada hari – hari tertentu seperti bulan mati (tilem), bulan penuh (pumama), kemudian hari – hari besar.

Balonggarut pun mulai menerima adanya Sebagian masyarakat yang memeluk agama Hindu di Desa Balonggarut. Meski pemeluk agama Hindu di desa tersebut sebagai minoritas. Sasaran Pura di Desa Balonggarut tersebut dibangun pada tahun 1977 dengan diberi nama Pura Penataran Agung Margowening dengan pembangunan yang tidak berjalan baik pada lingkungan yang beragama muslim. Pura Agung Margowening diresmikan pada tahun 1991 oleh Bupati Sidoarjo Edhi Santoyo..

Pura Penataran Agung Margowening dibagi menjadi 3 mandala (bagian) yaitu (1) Mandala nista (bagian depan). Pada bagian ini semua kegiatan atau rumatan dilakukan seperti pernikahan, kegiatan seni, dan lain-lain. (2) Mandala madya (bagian tengah). Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan sudah terbatas. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan keagamaan yang menjurus pada spiritual. Pada bagian pura ini, perempuan yang mengalami dating bulang dilarang untuk masuk. (3) Mandala utama (bagian persembahyangan). Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan adalah persembahyangan kepada Tuhan

(Sang Hyang Widhi). Umat Hindu melakukan persembahyangan pada hari – hari tertentu seperti bulan mati (tilem), bulan penuh (pumama), kemudian hari – hari besar.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatann Kualitatif menurut Corbin Straus (2015:5) merupakan bentuk penelitian dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberi data (Wahidmurni, 2017). Melalui pendekatan kualitatif peneliian yang digunakan unuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada ob hjek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat indukif atau kualitatif, dan pnelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada genrlisasi(Donny Prasetyo, 2020).

Informan adalah orang yang memberi informasi atau sumber dari Informasi. Tujuan dari adanya informan bagi peneliti adalah untuk mendapatkan informasi atau suatu kenyataan yang benar serta untuk mengetahui toleransi terhadap perbedaan agama di Desa Balonggarut Kecamatan Kremung Kabupaten Sidoarjo. Informan dalam penelitian ini adalah Anang Pujiharjo (52 tahun) sebagai Kepala Desa Balonggarut, Jer Mangku Ketut (50 tahun) sebagai pemangku agama Hindu, dan Ainur Rofiq sebagai masyarakat yang beragama Islam. Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Fokus pada penelitian ini, yaitu bentuk dan wujud toleransi serta dorongan dan harapan terhadap perbedaan agama di Desa Baloggarut. Bentuk dari toleransi masyarakt Desa Balonggrut adalah sikap saling menghormati adanya masyarakat Hindu yng melakukan peribadatan, menghargai masyarakat Desa Balonggarut yang memilih kebebasan dalam beragama, dan menyayangi meski dalam perbedaan agama dengan wujud gotong royong seperti yang terlihat dalam perayaan hari nyepi.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat setidaknya empat teknik pengumpulan data yang dapat diterapkan, yaitu observasi, wawancara sebagai berikut: observasi Obsevasi dilakukan untuk mengamati subjek untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Melakukan pengamatan ini bertujuan untuk memahami dari subyek yang diteliti serta aktivitas yang dilakukan subyek sehari-hari. Pengamatan ini dilakukan dengan observasi

langsung yang mana peneliti bisa memahami dan meneliti dengan terlibat langsung pada kegiatan subyek. Observasi di dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data mengenai pengetahuan toleransi terhadap perbedaan agama di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Hal ini bertujuan untuk merumuskan masalah penelitian dan menentukan fokus penelitian tentang bentuk dan wujud toleransi serta dorongan dan harapan terhadap perbedaan agama di Desa Balonggarut, wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam dengan Anang Pujiharjo (52 tahun) sebagai Kepala Desa Balonggarut, Jer Mangku Ketut (50 tahun) sebagai pemangku agama Hindu, dan Ainur Rofiq sebagai masyarakat yang beragama Islam.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis-jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara mendalam. Reduksi data dimaksudkan dalam tahap ini adalah data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan yang terinci dan lengkap, dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transpormasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis dilapangan. Kegiatan dalam reduksi data ini berarti suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Jadi, apabila data yang di dapat dari wawancara tidak sesuai pedoman wawancara, maka akan disisihkan terlebih dulu. Karena dalam reduksi data ini, data yang dipilih adalah data pokok dan sesuai dengan yang difokuskan. Sehingga data tersebut menjadi data yang jelas dan berurutan yang tertera dalam hasil penelitian. Langkah terakhir dalam analisis data dalam model interaktif adalah mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Data akan disajikan secara deskriptif mengenai bagaimana toleransi masyarakat Desa Balonggarut serta dorongan dan harapan terhadap perbedaan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo Terhadap Perbedaan Agama

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta

apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (Donny Prasetyo, 2020). Masyarakat Desa Balonggarut adalah masyarakat majemuk. Karena di Desa Balonggarut terdapat dua agama yaitu Islam dan Hindu. Di Desa Balonggarut masyarakat bebas memeluk agama yang dipercayai dan dikehendaki masing – masing. Agama sebagai pedoman hidup setiap manusia dengan tujuan mengarahkan pada kebaikan. Masyarakat Desa Balonggarut menjalin silaturahmi yang erat. Keseharian masyarakat desa Balonggarut tidak hanya berbaur dengan sesama agama, melainkan berbaur dengan yang berbeda agama. Perbedaan agama diantara masyarakat Desa Balonggarut bukan sebagai penghalang untuk menjalin silaturahmi dan berinteraksi.

Perbedaan adalah suatu ketidaksamaan satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat menimbulkan konflik secara individu maupun kelompok. Macam – macam perbedaan yang ada di Indonesia dengan salah satunya adalah perbedaan agama. Agama adalah suatu keyakinan yang tertanam dalam diri untuk mempercayai adanya Tuhan dengan tujuan membimbing manusia ke jalan yang benar. Perbedaan agama terjadi di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Desa Balonggarut. Agama yang ada di Desa Balonggarut yaitu Islam dan Hindu. Perbedaan agama di Desa Balonggarut dapat mempengaruhi kehidupan dan toleransi yang ada.

Toleransi sangat dibutuhkan di Desa Balonggarut dengan mengingat adanya perbedaan agama yang ada disana. Istilah toleransi berasal dari Bahasa latin “ *tolerare* “ yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan individu lain berpendapat, berlapang dada dan tenggang rasa terhadap individu berlainan pandangan, keyakinan, dan juga agama menurut (Waruwu & Pramono, 2018). Toleransi terbentuk dengan adanya kesadaran dalam diri manusia yang dapat melahirkan kerukunan dan kedamaian di lingkungan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara Anang Pujiharjo (52 tahun), Kepala Desa Balonggarut mengungkap pendapat sebagai berikut :

“...toleransi masyarakat Balonggarut terjalin dengan baik. Meskipun berbeda agama, masyarakat tetap menjalin siaturahmi dengan baik, saling menghormati, saling gotong royong satu sama lain...” (wawancara Kamis, 11 Juli 2024).

Dari pernyataan Anang Pujiharjo (52 tahun) dapat dipahami bahwa toleransi di Desa Balonggarut terjalin dengan baik. Meski dalam perbedaan agama bukan menjadi penghalang untuk saling menghormati, saling menghargai, serta gotong royong satu sama lin. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Khorul

Rofiq (32 tahun) dalam wawancara, Kamis 11 Juli 2024 sebagai berikut :

“...ya toleransi di Desa Balonggarut berjalan dengan baik dengan saling menghormati, saling tolong menolong, dan gotong royong untuk menciptakan kondisi yang damai, rukun, dan tentram di Desa Balonggarut. Jadi toleransi Desa Balonggarut terbentuk dengan baik...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024).

Dari pernyataan Khoirur Rofiq (32 tahun) dapat dijelaskan bahwa dengan toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Balonggarut, maka dapat menciptakan kondisi lingkungan yang damai, rukun, dan tentram. Karena dengan mempunyai jiwa toleransi pada setiap masyarakat dengan cara saling menghormati, saling tolong menolong, bahkan gotong royong dengan yang lain maka akan meluruhkan kebencian dalam perbedaan. Hal ini serupa dengan yang disampaikan dalam wawancara Jer Mangku Ketut (50 tahun) sebagai berikut :

“...di Desa Balonggarut meskipun berbeda agama, namun toleransi yang diciptakan masyarakat disini sangat baik. Bisa terlihat saat ada perayaan nyepi. Masyarakat disini saling membantu, saling menghormati, dan saling gotong royong agar saat nyepi umat Hindu berjalan dengan baik. Contoh seperti para pemuda mengatur tempat parkir para jemaah yang ingin bersembahyang, masyarakat yang tempat tinggalnya dekat Pura menjaga ketidak bisingan suara saat acara nyepi berlangsung. Dapat dilihat kalau toleransi di Desa Balonggarut baik dan tetap terjaga...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024).

Dari pengungkapan Jer Mangku Ketut (50 tahun) dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Balonggarut yang terdapat perbedaan agama, tetap menjaga dan menciptakan toleransi dilingkungannya. Saling menghormati, saling membantu, dan gotong royong sebagai bentuk dari adanya toleransi yang ada. Bentuk nyata yang terlihat dari toleransi Desa Balonggarut terlihat saat adanya acara nyepi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi yang diciptakan oleh masyarakat Desa Balonggarut dalam perbedaan agama itu baik. Karena dengan adanya toleransi, masyarakat Desa Balonggarut bisa saling menghormati, saling membantu, dan gotong royong tanpa memandang status agama. Serta salah satu bentuk nyata dari adanya toleransi yang diciptakan adalah saat adanya perayaan besar umat Hindu yaitu nyepi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penerapan artinya “Melakukan tindakan, menerapkan sesuatu” (Nursavitri, 2013). Penerapan adalah suatu proses mempraktekkan segala sesuatu dalam lingkungan dengan tujuan tertentu dan kepentingan yang diinginkan

oleh suatu kelompok atau golongan. Sedangkan Sikap oleh La Pierre (Saifuddin Azwar, 1995 : 5) diartikan sebagai “Suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan” (Nursavitri, 2013). Sikap adalah perilaku yang ditunjukkan seseorang terhadap sesuatu pada tempat tertentu.

Sedangkan definisi dari penerapan sikap adalah tindakan terhadap perilaku seseorang dengan tujuan dan terjadi pada tempat tertentu. Masyarakat desa Balonggarut menerapkan sikap tertentu terhadap perbedaan agama yang terjadi pada lingkungannya. Karena desa tersebut mempunyai dua agama sekaligus, maka penerapan sikap yang ditekankan yaitu toleransi. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan Anang Pujiharjo (52 tahun), sebagai Kepala Desa Balonggarut yang menuturkan sebagai berikut :

“...tentu yang dikedepankan dari penerapan sikap di Desa Balonggarut adalah toleransi. Macam toleransinya itu adalah toleransi antar umat beragama. Karena di Desa Balonggarut ini mempunyai dua agama dalam satu lingkup desa. Jadi ya, sikap toleransi yang harus diterapkan. Lalu contoh penerapan sikap toleransi itu sendiri seperti tidak mengganggu saat beribadah, terutama saat umat Hindu menjalankan persembahyangan di hari nyepi...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari pernyataan Anang Pujiharjo (52 tahun) sebagai Kepala Desa Balonggarut mengatakan bahwa penerapan sikap di Desa Balonggarut adalah toleransi. Serta contoh penerapan sikap toleransi tersebut seperti tidak mengganggu saat beribadah, terutama pada saat umat Hindu menjalankan persembahyangan di hari nyepi. Itu merupakan salah satu dari penerapan sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Hal ini sejalan hasil wawancara Khoirur Rofiq (32 tahun) sebagai berikut:

“...penerapan sikap di Desa Balonggarut karena adanya perbedaan agama itu dengan mengutamakan toleransi. Toleransinya itu ya seperti saling menghormati, saling menghargai, gotong royong untuk mewujudkan hidup damai di Desa Balonggarut. Dari penerapan sikap toleransi masyarakat itu seperti ikut berpartisipasi dalam kelancaran acara nyepi contohnya mengatur akses parkir kendaraan jemaah umat Hindu yang ingin bersembahyang di pura. Itu semua yang mengatur ya masyarakat muslim, agar acara nyepi dan persembahyangan berjalan dengan lancar...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari hasil wawancara dengan Khoirur Rofiq (32 tahun) menyatakan bahwa penerapan sikap terhadap perbedaan agama yang ada di Desa Balonggarut adalah sikap toleransi. Toleransi dapat membuat masyarakat Desa

Balonggarut menerapkan sikap saling menghormati, saling menghargai, dan gotong royong membangun Desa Balonggarut dengan lingkungan yang damai dan tentram. Tindakan yang nyata dalam penerapan sikap toleransi adalah dengan kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi dalam kelancaran acara nyepi dengan mengatur parkir kendaraan jemaah dan bertujuan agar umat Hindu lebih berfokus pada persembahyangan pada acara nyepi. Hal ini juga sejalan dengan penuturan Jer Mangku Ketut (50 tahun) sebagai pemuka agama Hindu di Desa Balonggarut sebagai berikut :

“...ya kalau saya sebagai masyarakat minoritas di Desa Balonggarut penerapan sikap yang paling menonjol adalah toleransi. Bentuk toleransi itu ya sesama masyarakat Desa Balonggarut saling menghormati, kita menghormati orang muslim, orang muslim juga menghormati kita, ya begitu juga sebaliknya.” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari penuturan Jer Mangku Ketut (52 tahun) dalam wawancara yang dilakukan pada Kamis 11 Juli 2024 menyatakan bahwa penerapan sikap terhadap perbedaan agama yaitu toleransi. Toleransi bentuk penerapan sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan adanya toleransi pada masyarakat, maka menciptakan lingkungan kehidupan yang damai, tentram, dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 11 Juli 2024 dapat disimpulkan bahwa penerapan sikap terhadap perbedaan agama di Desa Balonggarut adalah dengan bertoleransi. Toleransi harus ditanamkan dalam diri masyarakat Desa Balonggarut yang mempunyai dua agama. Toleransi menjadi tonggak penting dalam kehidupan berbeda agama. Sehingga dengan bertoleransi, masyarakat menyadari akan pentingnya untuk saling menghormati dan menghargai. Serta bentuk nyata dari toleransi yang ada di Desa Balonggarut adalah dengan berpartisipasi masyarakat muslim sebagai pengatur kendaraan saat hari besar umat Hindu yaitu nyepi. Agar umat Hindu berfokus pada persembahyangan dan jalannya acara yang ada di pura.

Hambatan suatu tantangan yang harus dihadapi dalam keadaan. Hambatan dalam perbedaan agama merupakan tantangan terbesar dalam menghadapi suatu keadaan yang ada. Namun hambatan yang terjadi dalam perbedaan agama bermula dari dalam diri. Jika dalam diri telah tertanam rasa saling menghormati, maka hambatan dalam menghadapi perbedaan agama akan sirna perlahan – lahan. Karena hanya dalam diri yang dapat membentuk rasa toleransi. Hal ini dapat dibuktikan dalam wawancara

Anang Pujiharjo (52 tahun), sebagai Kepala Desa Balonggarut sebagai berikut :

“...hambatan dalam diri saya rasa tidak ada. Karena saya sadar betul dengan menghormati dua agama yang di Balonggarut ini, maka akan menciptakan hidup yang damai, tentram, dan tidak ada kericuhan umat beragama saat ini. Justru saya yang sedang menjabat sebagai Kepala Desa menjadi contoh untuk masyarakat untuk menghormati satu sama lain” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari penuturan Anang Pujiharjo (52 tahun) dalam wawancara menyatakan bahwa tidak ada hambatan dalam diri untuk menghormati perbedaan yang ada seperti perbedaan agama. Karena dengan kesadaran dalam diri untuk bersikap menghormati perbedaan agama, maka kehidupan di Desa Balonggarut tercipta rasa damai tanpa ada kericuhan yang terjadi. Hal ini juga dibuktikan dengan penuturan Khoirur Rofiq (32 tahun), yang mengatakan sebagai berikut :

“...selama ini tidak ada hambatan dalam diri saya untuk saling menghormati dalam perbedaan agama di Desa Balonggarut. Jadi masyarakat disini sangat menjunjung tinggi adanya sikap saling menghormati meski berbeda agama. Ada contoh kegiatan masyarakat Desa Balonggarut yang mencerminkan rasa saling menghormati salah satunya adalah Ketika orang muslim di Desa Balonggarut mengadakan hajatan atau slametan atau kenduri, maka masyarakat yang beragama Hindu turut diundang dan mereka juga menghadiri acara tersebut. Jadi dari diri pribadi tidak ada hambatan dalam perbedaan ini” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari pernyataan Khoirur Rofiq (32 tahun) menyatakan bahwa tidak ada hambatan dalam diri untuk bersikap menghormati dalam perbedaan agama. Bahkan terdapat bukti nyata dalam kegiatan hajatan atau slametan yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat yang berbeda agama tidak ada hambatan untuk saling menghormati. Semua telah memiliki kesadaran untuk bersikap saling menghormati suatu perbedaan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Jer Mangku Ketut (50 tahun) yang menyatakan bahwa:

“...untuk hambatan itu tidak ada ya. Ini menurut pribadi saya. Apalagi untuk saling menghormati perbedaan itu tidak ada hambatan. Karena demi mewujudkan kedamaian dan menuju pada hal yang baik, maka hambatan itu bukan jadi penghalang untuk tetap saling menghormati dalam

perbedaan agama...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari penuturan Jer Mangku Ketut (50 tahun) menyatakan bahwa tidak ada hambatan untuk saling menghormati dalam perbedaan terutama dalam agama di Desa Balonggarut. Karena untuk mewujudkan hal yang baik maka hambatan itu bukan jadi penghalang dalam melakukan sikap saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam diri untuk menghormati perbedaan agama di Desa Balonggarut tidak ada. Karena hambatan adalah suatu tantangan yang harus dihadapi. Jadi, untuk menghormati dalam perbedaan adalah bukan suatu hambatan. Agar bisa mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, dan tanpa adanya konflik, maka dibutuhkan sikap menghormati. Rasa menghormati sudah tertanamkan dalam diri masyarakat Desa Balonggarut.

Penerimaan dengan kata dasar terima adalah mendapatkan atau memperoleh sesuatu. Agama sebagai suatu sistem sosial didalam kandungannya merangkul suatu kompleks pola kelakuan lahir dan bathin yang ditaati penganut penganutnya (Muslimin, n.d.). Agama Hindu diresmikan di Indonesia pada tahun 1959. Agama Hindu mengajarkan kepada ummatnya agar dalam menjalani kehidupan didunia ini selalu hidup rukun dan damai dengan ummat-ummat lainnya. Ajaran ini terdapat kitab Rig Weda dan kitab Weda lainnya, seperti Jayur Weda dan Attharwa Weda (Muslimin, n.d.). Agama Hindu menyembah pada Tuhannya yaitu Sang Hyang Widhi.

Perkembangan masyarakat yang menganut ajaran agama Hindu, tidak lagi hanya ada di Provinsi Bali. Namun sudah menyebar ke seluruh Indonesia, seperti ada di Desa Balonggarut. Awal mula masuknya agama Hindu di Desa Balonggarut, terdapat pro dan kontra. Karena agama Hindu hadir ditengah – tengah masyarakat muslim. Setelah berjalannya waktu, masyarakat menerima dengan keterbukaan terhadap masyarakat yang menganut agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara oleh Anang Pujiharjo (52 tahun) sebagai berikut :

“...saya menerima dengan senang hati adanya umat Hindu yang ada di Desa Balonggarut. Meski pada awal masuknya agama Hindu di Desa Balonggarut terdapat pro dan kontra pada tahun 1970 - an. Karena masyarakat disini mayoritas muslim. Namun saat ini kehidupan secara sosial baik – baik saja...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Balonggarut, Anang Pujiharjo (52 tahun) menyatakan bahwa menerima dengan keterbukaan adanya agama Hindu di Desa

Balonggarut. Meski sempat terjadi pro dan kontra pada tahun 1970 – an, namun dengan seiring berjalannya waktu agama Hindu diterima dengan senang hati oleh masyarakat Desa Balonggarut. Sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai dan tentram. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Khoirur Rofiq (32 tahun) yaitu :

“...saya sangat menerima dengan hadirmya umat Hindu di Desa Balonggarut. Karena semboyan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbedabeda tapi tetap satu. Inilah rasa saling memiliki dengan keberagaman agama dan budaya dengan menjunjung toleransi...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari penuturan Khoirur Rofiq dalam wawancara tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sangat menerima dengan adanya agama Hindu di Desa Balonggarut dengan berlandaskan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda – beda tetapi tetap satu jua. Meski perbedaan dalam satu lingkup, maka tidak menyurutkan untuk tetap bersikap toleransi. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara Jer Mangku Ketut (50 tahun) yaitu :

“...sebagai minoritas di Desa Balonggarut, bahwasanya pada awal agama Hindu ada di Desa Balonggarut, terutama pada saat pembangunan pura, itu terdapat pro dan kontra. Tetapi saat ini, masyarakat Desa Balonggarut menerima dengan senang hati dengan adanya agama Hindu. Kita saling membantu dalam kehidupan social, seperti saat ada acara nyepi, lalu biasanya kami juga mengadakan bakti sosial...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari hasil wawancara dengan Jer Mangku Ketut (50 tahun) menyatakan bahwa awal adanya agama Hindu di Desa Balonggarut terdapat pro dan kontra. Terutama saat pembangunan pura di Desa Balonggarut. Karena agama Hindu di Desa Balonggarut ini sebagai agama minoritas dengan jumlah penganut yang sedikit di Desa Balonggarut. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat menyadari bahwa dengan perbedaan bukan penghalang untuk menciptakan toleransi pada kehidupan sosial. Toleransi pada masyarakat Desa Balonggarut dapat menumbuhkan rasa saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan terhadap adanya agama Hindu di Desa Balonggarut pada awalnya terdapat adanya pro dan kontra yang terjadi di masyarakat. Terutama pada saat pembangunan tempat ibadah umat Hindu. Agama Hindu di Desa Balonggarut menjadi agama yang hadir ditengah – tengah masyarakat muslim. Tetapi dengan berjalannya waktu, masyarakat menyadari dan menerima dengan kehadiran agama Hindu di Desa

Balonggarut. Masyarakat sadar akan pentingnya toleransi yang dapat menghapus perbedaan agama di Desa Balonggarut. Toleransi juga menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai, dan menciptakan perdamaian serta kesatuan dilingkungan Desa Balonggarut.

Dorongan Dan Harapan Di Desa Balonggarut Bersikap Toleran Terhadap Perbedaan Agama

Dorongan adalah suatu tindakan yang memberikan dampak baik terhadap sesuatu. Dorongan biasanya berupa dukungan semangat untuk melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan harapan adalah bentuk kepercayaan terhadap suatu keinginan yang akan didapatkan. Sedangkan kata toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri dinyatakan menurut KBBI (Hasan, 2018).

Toleran terhadap perbedaan agama ini sangat diperlukan. Bersikap toleran seperti halnya saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan tujuan menciptakan kerukunan serta kedamaian. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Anang Pujiharjo (52 tahun) sebagai berikut :

“...dorongan untuk bersikap toleran itu ya seperti tidak membuat kegaduhan saat umat Hindu ada upacara nyepi agar terhindari dari perselisihan dengan umat Hindu. Untuk harapannya ya supaya tercipta perdamaian...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari pernyataan Anang Pujiharjo (52 tahun) menyatakan bahwa dorongan untuk bersikap toleran itu seperti tidak membuat kegaduhan terutama saat ada acara hari nyepi. Karena dari toleransi kita saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan dengan harapan tidak terjadinya perselisihan atau pertikaian. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Khoirur Rofiq (32 tahun) sebagai berikut :

“...yang menjadi dorongan untuk bertoleran itu berasal dari dalam diri yang utama, tidak mengganggu saat peribadatan berlangsung serta untuk harapannya ya dengan saling menghargai sebagai bentuk dari toleransi terciptanya lingkungan yang damai dan rukun...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari pernyataan Khoirur Rofiq (32 tahun) mengatakan bahwa dorongan untuk bertoleran terhadap perbedaan agama seperti tidak mengganggu saat peribadatan berlangsung serta harapan dari bersikap toleran yaitu saling

menghargai agar terciptanya lingkungan yang damai dan rukun. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Jer Mangku Ketut (50 tahun) sebagai berikut :

“...dorongan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan yaitu adanya tujuan bersama untuk menghindari perselisihan serta harapannya itu untuk menghindari adanya agar tercipta kedamaian...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dorongan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan agama itu berawal dari dalam diri, adanya tujuan bersama serta tidak mengganggu peribadatan berlangsung. Harapan dari sikap toleran yaitu untuk menciptakan perdamaian. Sedangkan Sikap oleh La Pierre (Saifuddin Azwar, 1995 : 5) diartikan sebagai

“Suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan” (Nursavitri, 2013).

Sikap adalah perilaku yang ditujukan pada seseorang. Hal ini sejalan dengan penuturan Anang Pujiharjo (52 tahun) terhadap sikap masyarakat beragama muslim Ketika hari raya nyepi sebagai berikut :

“...ikut senang saat menyambut hari raya umat Hindu. Apalagi saat ada acara ogoh – ogoh keliling. Masyarakat Desa Balonggarut yang beragama muslim ikut menyaksikan dengan adanya ogoh – ogoh. Namun bukan hanya dari masyarakat setempat yang menyaksikan tetapi dari tetangga desa seperti Desa Wonomlati, Kebaron, Kepadangan juga ikut menyaksikan ...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari pernyataan Anang Pujiharjo (52 tahun) mengungkapkan bahwa merasa senang dan gembira Ketika hari raya umat nyepi. Karena bisa melihat langsung kebudayaan umat Hindu pada saat itu seperti acara ogoh – ogoh keliling. Hal tersebut membuat daya tarik masyarakat luar Desa Balonggarut untuk ikut menyaksikan kebudayaan umat Hindu saat hari raya nyepi. Hal tersebut sejalan dengan wawancara Khoirur Rofiq (32 tahun) mengatakan bahwa :

“...ya turut merasakan kegembiraan ketika ada perayaan hari nyepi. Namun saat berlangsungnya peribadatan nyepi, kita sebagai umat muslim juga menjaga sikap seperti tidak mengganggu jalannya persembahyangan umat Hindu, tidak membuat kegaduhan, namun tidak ikut serta

mematikan lampu pada malam hari raya nyepi...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari ungkapan Khoirur Rofiq (32 tahun) bahwa ikut merasa kegembiraan saat hari raya nyepi. Rasa senang tersebut termasuk ungkapan sikap bertoleransi. Sikap toleransi lainnya yaitu seperti tidak mengganggu dan tidak mengusik jalannya persembahyangan umat Hindu, tidak membuat kegaduhan, namun disini lain tidak ikut mematikan lampu saat malam hari raya nyepi berlangsung. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Jer Mangku Ketut (50 tahun) sebagai berikut :

“...yang saya perhatikan pada umat muslim di Desa Balonggarut saat ada hari raya nyepi, mereka ikut senang dan antusias seperti saat acara pengarakan ogoh – ogoh. Saat puncak hari raya nyepi pun masyarakat muslim turut membantu apa yang mereka bisa salah satunya mengatur kendaraan yang terparkir...” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari ungkapan wawancara dengan Jer Mangku Ketut (50 tahun) bahwa masyarakat muslim di Desa Balonggarut merasa senang dan antusias dengan hari raya nyepi. Kesenangan tersebut dapat dilihat saat pengarakan ogoh – ogoh yang menjadi daya tarik masyarakat muslim untuk menyaksikan dan keantusiasan dilihat dari masyarakat muslim yang membantu kelancaran jalannya kendaraan yang terparkir di halaman Desa Balonggarut.

Hasil dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat muslim merasa senang dan antusias dengan adanya hari raya nyepi. Rasa senang dan antusias tersebut merupakan bentuk dari rasa toleransi antar umat beragama. Namun saat perayaan hari nyepi, umat islam tidak ikut mematikan lampu pada malam hari. Masyarakat muslim juga menjaga sikap seperti tidak mengganggu dan membuat kegaduhan saat umat Hindu melangsungkan persembahyangan hari raya nyepi.

Silaturrehmi merupakan salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan. Hubungan tali persaudaraan yang sudah lama tidak terjalinpun menjadi erat kembali, dengan silaturrehmi juga menambah saudara karena sering berkomunikasi. Silaturrehmi juga mengajarkan manusia untuk menjauhi sikap egois dan meningkatkan rasa empati dan menghormati kepada orang lain (Annisa Nurussoufi, 2023). Tujuan silaturrehmi dapat mempererat antar hubungan. Hubungan silaturrehmi masyarakat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut baik. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan dari Anang Pujiharjo (52 tahun) sebagai berikut :

“...bentuk nyata dalam menjaga silaturrehmi di Desa Balonggarut terlihat saat adanya acara hari raya nyepi. Bentuk tersebut dapat dilihat dari ibu – ibu muslim yang membuat tumpeng untuk slametan

sebelum hari raya nyepi....” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari ungkapan Anang Pujiharjo (52 tahun) bahwa mengungkapkan bentuk nyata dari silaturrehmi di Desa Balonggarut adalah dengan ikut serta membantu menyiapkan untuk persembahyangan saat hari raya. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Khoirur Rofiq (32 tahun) sebagai berikut:

“...bukti nyata dari bentuk silaturrehmi di Desa Balonggarut ya kalau ada masyarakat muslim yang mengadakan hajatan atau slametan maka masyarakat agama Hindu juga turut diundang dan hadir. Masyarakat agama Hindu pun juga mengikuti proses jalannya acara....” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024).

Dari ungkapan Khoirur Rofiq (32 tahun) bahwa bukti nyata dari bentuk silaturrehmi di Desa Balonggarut adalah masyarakat Hindu menghadiri hajatan atau slametan yang diadakan masyarakat Islam beserta proses acaranya hingga selesai. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Jer Mangku Ketut (50 tahun) sebagai berikut:

“...kegiatan nyata dari silaturrehmi antar masyarakat agama Islam dan Hindu dapat dilihat dari acara bakti sosial yang diadakan oleh pemangku agama Hindu. Bakti sosial dengan pembagian sembako pada masyarakat muslim” (wawancara, Kamis 11 Juli 2024)

Dari ungkapan dari Jer Mangku Ketut (50 tahun) bahwa bukti nyata dari silaturrehmi yang terjalin antara masyarakat Islam dan Hindu adalah saat diadakannya acara bakti sosial yang diadakan oleh pemangku agama umat Hindu.

Hasil dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk nyata dari masyarakat Desa Balonggarut dalam menjaga silaturrehmi adalah masyarakat terutama ibu – ibu ikut serta membantu dalam proses pembuatan tumpeng dan kue untuk persembahyangan hari nyepi. Ibu-ibu tersebut berasal dari masyarakat muslim yang tempat tinggalnya tidak jauh dari pura, masyarakat Hindu turut serta menghadiri hajatan atau kenduri atau slametan yang diadakan masyarakat muslim serta mengikuti proses acara hingga selesai. Diadakannya acara bakti sosial oleh pemangku agama Hindu untuk masyarakat muslim yang bertempat tinggal disekitar pura dengan pembagian sembako.

Pembahasan

Hasil dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya toleransi masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat dari penerapan sikap masyarakat terhadap perbedaan agama. Sikap yang diterapkan oleh masyarakat Desa

Balonggarut dengan berlandaskan toleransi. Sikap tersebut terwujud seperti saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Toleransi di Desa Balonggarut berjalan dengan baik. Toleransi menjadi tonggak penting dalam kehidupan berbeda agama. Saat ini masyarakat tidak menemukan hambatan dari dalam diri untuk menerapkan toleransi dengan sikap saling menghormati, menghargai, serta gotong royong.

Desa Balonggarut mempunyai dua agama yaitu Islam dan Hindu. Penerimaan masyarakat muslim terhadap adanya agama Hindu pada awalnya terdapat pro dan kontra. Karena agama Hindu hadir ditengah-tengah masyarakat muslim. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat muslim yang kontra terlihat saat adanya pembangunan Pura di Desa Balonggarut. Masyarakat tersebut menolak adanya pembangunan Pura. Perilaku kontra tersebut terjadi pada masa lalu atau lampau. Seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Balonggarut menyadari bahwa dengan perbedaan agama yang ada bukan menjadi penghalang untuk bertoleransi dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan saling membantu.

Toleransi dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan saling membantu dapat ditunjukkan oleh masyarakat Islam dan Hindu pada acara perayaan hari besar umat Hindu yaitu nyepi dan acara slametan atau hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim. Dari acara tersebut dapat terlihat bagaimana masyarakat Islam dan Hindu menghormati terhadap perbedaan agama yang ada. Hal tersebut juga terbukti bahwasanya masyarakat Islam menunjukkan kesenangan dan kegembiraan dengan kehadiran masyarakat Hindu di Desa Balonggarut.

Di Desa Balonggarut juga menunjukkan adanya kebebasan beragama bagi masyarakat. Masyarakat Desa Balonggarut bebas memilih agama yang diyakini. Agama dengan tujuan yang sama yaitu sebagai pedoman dan pegangan hidup dengan ajaran yang baik dan benar. Bersikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada di Desa Balonggarut harus mempunyai dorongan dan harapan. Dorongan untuk bersikap toleran karena untuk menghindari perselisihan dan pertikaian dalam perbedaan agama. Perselisihan yang terjadi pada masa lampau dapat mengakibatkan keribuan dalam perbedaan agama. Sikap untuk menghindari perselisihan dan pertikaian seperti saling menghormati, menghargai, serta gotong royong mula dari dalam diri serta keyakinan yang ada. Adanya harapan dari sebuah pertikaian dengan perdamaian dan tidak adanya keributan dalam perbedaan agama.

Dalam penelitian ini menggunakan teori. Teori tersebut adalah teori fenomenologi oleh Alfred Schut. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomenologi menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Fenomenologi ini menurut Alfred Schutz, seorang sosiolog asal Austria tahun 1899 (Febrina, 2019).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Dimana, manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai “aktor”. (Kuswarno, 2009:18).

Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” oleh karena itu disebut sebagai intersubjektif sebab tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang di masa lalu, sekarang dan masa dating (Febrina, 2019). Menurut Schutz, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna, dalam hal ini makna tindakan yang identik dengan motif yang mendasari tindakan tersebut. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan motif dalam 2 kategori, yaitu: (1) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang.

Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tindakan dimasa depan adalah yang diharapkan dari toleransi perbedaan agama. Harapan dimasa yang datang dari toleransi perbedaan agama yaitu adanya perdamaian dan tidak adanya keributan untuk menjaga keutuhan dan persatuan dalam bermasyarakat. Kegiatan masyarakat yang menunjukkan adanya perdamaian dalam perbedaan di Desa Balonggarut dengan dilandasi oleh sikap menghormati, menghargai, dan saling membantu itu sangat penting.

Kegiatan tersebut ditunjukkan dengan adanya acara slametan atau hajatan yang diadakan oleh masyarakat Islam dan dihadiri oleh masyarakat yang Hindu, keagamaan yaitu perayaan hari besar umat Islam dan Hindu, serta adanya acara slametan atau hajatan yang biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam, ibu – ibu muslim yang turut membantu dalam memasak makanan ataupun kue terutama tumpeng sebagai persembahan untuk persembahyangan pada perayaan hari raya nyepi, tidak membuat kegaduhan saat adanya hari raya nyepi berlangsung, serta pembagian sembako untuk masyarakat yang tinggal disekitar Pura.

(2) *Because motive (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Perilaku yang mendorong masa lalu yang terjadi di Desa Balonggarut untuk menghindari perselisihan. Perselisihan yang terjadi di Desa Balonggarut adalah karena adanya kontra dalam pembangunan Pura serta terdapat adanya perbedaan agama dalam masyarakat Desa Balonggarut. Perbedaan agama ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang menganut agama Islam dan Hindu yang tinggal dalam satu rumah.

PENUTUP

Simpulan

Toleransi umat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo terjalin dengan baik. Bentuk toleransi di Desa Balonggarut dapat terlihat dari adanya masyarakat muslim yang ikut berpartisipasi dalam perayaan umat Hindu agar acaranya berjalan dengan lancar seperti ibu – ibu yang beragama Islam ikut membantu memasak tumpeng yang dijadikan sebagai persembahan, mengikuti acara slametan atau hajatan yang diselenggarakan masyarakat muslim dengan mengundang masyarakat Hindu, dan adanya bakti sosial yang diselenggarakan oleh pemangku agama Hindu. Dari bentuk toleransi yang tercipta di Desa Balonggarut maka dilandasi dengan sikap saling menghargai, menghormati, dan menyayangi.

Dorongan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan agama muncul dari dalam diri serta keyakinan pada setiap masyarakat Desa Balonggarut. Dorongan yang membentuk toleransi di Desa Balonggarut karena untuk menghindari perselisihan. Perselisihan ini terjadi pada masa lampau yaitu adanya kontra dalam pembangunan Pura. Perselisihan dapat membuat retaknya suatu hubungan masyarakat. Hal ini terkait dengan *because to motive* yang menghindari adanya perselisihan bahkan pertikaian. Untuk menghindari perselisihan yang terjadi pada tahun 1970–an, maka dibutuhkan harapan.

Harapan untuk menghindari perselisihan dengan mewujudkan perdamaian serta tidak adanya keributan terhadap perbedaan agama di Desa Balonggarut. Hal ini terkait dengan *in order to motive*. Bentuk dari kegiatan yang mencerminkan perdamaian di Desa Balonggarut seperti menjalin tali silaturahmi yang baik dengan masyarakat yang berbeda agama.

Saran

Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut diharapkan untuk lebih meningkatkan toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Serta menciptakan kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Nurussoufi, S. (2023). *Kualitas silaturahmi dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena*. 2(2), 120–132.
- Asmaroin, A. P. (2017). *Menjaga Eksistensi Pancasila dan Peenerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi*. 1(2).
- Dedi Hantono, D. P. (2018). *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka*. 5.
- Donny Prasetyo, I. (2020). *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*. 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Febrina, A. (2019). *MOTIF ORANG TUA MENGUNGGAH FOTO ANAK DI INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. 2(1), 55–65.
- Hasan, M. S. (2018). *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama*. 79–111.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*.
- Kusmanto, A. (2023). *Membangun Moderasi Beragama perspektif Khonghucu Menuju Terwujudnya Kebhinekaan Global Building Religious Moderation from a Confucian Perspective Towards the Realization of Global Diversity*. 2(1), 108–131.
- Lestari, G. (n.d.). *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan sara*.
- Melania, G. M. (2023). *Dinamika Pembangunan Pura Penataran Agung Margowening 1977-2004*. 13(2).
- Muslimin. (n.d.). *Akulturasinya Agama Hindu di Indonesia*. 59–70.
- Nursavitri, G. (2013). *Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di*

*Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto,
Wonogiri. 1(1), 57–67.*

Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian
Kualitatif*. 1–17.

Waruwu, D., & Pramono, J. (2018). *Keunikan toleransi
di kawasan puja mandala nusa dua bali.
November, 37–46.*